

ISSN-E: 2623-2065

ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol. 6 No. 2 Juli-Desember 2024

Naskah Ulu Komering: Sebuah Kajian Filologi

M. Affan Ridhollah, Berlian Susetyo, Agus Susilo, Yeni Asmara

Pemanfaatan Museum Bahari Di Jakarta Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Novitasari, Nurzengky Ibrahim, Corry Iriani

Penerapan Model Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik

Tia Oktarina, Yusnidar, L. R. Retno Susanti

Tradisi Lisan Masyarakat Dusun Batu Urip Sebagai Penguat Nilai Kearifan Lokal Kota Lubuklinggau

Sarkowi, Ira Miyarni Sustianingsih, Yadri Irwansyah

Kolaborasi Pengajar dengan Komunitas SARISEJAYA Dalam Meningkatkan Pembelajaran Sejarah dan Karakter

Agus Susilo, Yohana Satinem, Ahmad Marsehan



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Yeni Asmara, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Dr. Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 6 No. 2 (Juli-Desember 2024)

| | Halaman |
|---|---------|
| Dewan Redaksi | i |
| Daftar Isi | ii |
| | |
| 1. Naskah Ulu Komering: Sebuah Kajian Filologi <i>M. Affan Ridhollah, Berlian Susetyo, Agus Susilo, Yeni Asmara</i> | 33 |
| 2. Pemanfaatan Museum Bahari Di Jakarta Sebagai Sumber Belajar Sejarah <i>Novitasari, Nurzengky Ibrahim, Corry Iriani</i> | 39 |
| 3. Penerapan Model Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik <i>Tia Oktarina, Yusnidar, L. R. Retno Susanti</i> | 43 |
| 4. Tradisi Lisan Masyarakat Dusun Batu Urip Sebagai Penguat Nilai Kearifan Lokal Kota Lubuklinggau <i>Sarkowi, Ira Miyarni Sustianingsih, Yadri Irwansyah</i> | 47 |
| 5. Kolaborasi Pengajar dengan Komunitas SARISEJAYA Dalam Meningkatkan Pembelajaran Sejarah dan Karakter <i>Agus Susilo, Yohana Satinem, Ahmad Marsehan</i> | 64 |

TRADISI LISAN MASYARAKAT DUSUN BATU URIP SEBAGAI PENGUAT NILAI KEARIFAN LOKAL KOTA LUBUKLINGGAU

Sarkowi¹, Ira Miyarni Sustianingsih², Yadri Irwansyah³
Universitas PGRI Silampari

Alamat korespondensi: sarkowisulaiman@gmail.com

Diterima: 11 Januari 2024; Direvisi: 5 Maret 2024; Disetujui: 13 Juli 2024

Abstract

The purpose of this research is to describe and analyze oral traditions in the Batu Urip Hamlet community, Lubuklinggau City, and specifically aims to describe the position of oral traditions in strengthening local wisdom values, the oral traditions that formed Batu Urip Hamlet, and the forms of oral traditions that developed in the Batu Urip community. To reconstruct various interrelated events, this research uses historical research methods which consist of several stages, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. The conclusions of this research show that oral traditions in the Batu Urip community are seen as being able to strengthen local wisdom values for several reasons, including: oral traditions are considered regional identity, oral traditions function as a source of local history, and oral traditions serve as conveying messages and inheritance culture. One form of oral tradition in Batu Urip Hamlet is folklore which explains the origins of Batu Urip Hamlet. Meanwhile, the types of oral traditions that developed in Batu Urip include folklore, nandai, rejang, senjang and regional songs.

Keywords: Oral Tradition, Batu Urip Community, Local Wisdom

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis tradisi lisan pada masyarakat Dusun Batu Urip Kota Lubuklinggau, dan secara spesifik bertujuan untuk mendeskripsikan kedudukan tradisi lisan dalam penguatan nilai kearifan lokal, tradisi lisan terbentuknya Dusun Batu Urip, dan bentuk-bentuk tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Batu Urip. Untuk merekonstruksi berbagai peristiwa yang saling berkaitan, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Simpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan dalam masyarakat Batu Urip dipandang dapat mengokohkan nilai-nilai kearifan lokal dikarenakan beberapa alasan, antara lain: tradisi lisan dianggap sebagai identitas daerah, tradisi lisan berfungsi sebagai sumber sejarah lokal, dan tradisi lisan sebagai penyampaian pesan dan pewarisan budaya. Salah satu wujud tradisi lisan di Dusun Batu Urip adalah cerita rakyat yang menjelaskan tentang asal usul Dusun Batu Urip. Sedangkan jenis-jenis tradisi lisan yang berkembang di Batu Urip diantaranya adalah cerita rakyat, nandai, rejang, senjang dan lagu daerah.

Kata Kunci: Tradisi Lisan, Masyarakat Batu Urip, Kearifan Lokal

A. PENDAHULUAN

Sejarah sebagai konstruk masa silam memerlukan sumber sebagai bukti atas kegiatan manusia yang membentuk ciri dari suatu periode tertentu. Permasalahan sumber umumnya dapat dipecahkan melalui pendekatan ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan sumber yang tersedia. Misalnya sumber berupa prasasti atau artefak dapat diteliti lebih lanjut dengan bantuan filologi atau arkeologi. Sumber yang tersedia secara fisik dapat diteliti secara multidisiplin untuk mendapatkan gambaran masa silam yang lebih lengkap.

Permasalahan menjadi pelik apabila studi sejarah terbentur kendala sumber fisik. Pencatatan kisah aktivitas manusia yang membawa dampak besar, seperti dicontohkan kakawin Nagarakertagama (Prapanca, 2016), tidak selalu dapat ditemukan dalam tiap masyarakat. Budaya tulis dalam masyarakat Nusantara pada masa lampau cakupannya terbatas, yaitu pada kalangan elit atau pujangga istana. Masyarakat umum atau kelas bawah sering tidak memiliki dokumentasi tertulis yang dapat dirujuk untuk mengetahui bagaimana kehidupan pada masa silam serta dinamika hingga suatu masyarakat menjadi seperti yang ada sekarang.

Meskipun demikian, masyarakat Nusantara bukannya tidak memiliki upaya pewarisan dari generasi ke generasi. Tradisi lisan masyarakat memiliki potensi untuk digali dan dikaji sebagai sumber sejarah. Tantangannya adalah memastikan keakuratan tradisi lisan tersebut, yang sangat mungkin terjadi penyimpangan menuturan dari satu generasi kepada generasi berikut. James Danandjaja mengistilahkan tradisi lisan sebagai folklor, yang dijabarkan sebagai sebagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional, di antara anggota-anggota kolektif apa saja di Indonesia, dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk contoh yang disertai dengan perbuatan-perbuatan dan alat-alat bantu pengingat (Danandjaja, 1991: 460). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi lisan memiliki dua pengertian. Pertama, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Kedua, adalah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Dengan demikian tradisi berkaitan dengan suatu keyakinan, prinsip atau cara hidup dalam suatu masyarakat yang sudah melembaga dan diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu tradisi lisan yang dimaksudkan disini adalah kebiasaan

hidup atau budaya yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam jangka waktu yang lama.

Masih menurut Danandjaja (1997:3-4), terdapat beberapa ciri tradisi lisan yaitu sebagai berikut: 1) Pewarisan dan penyebaran dilakukan secara lisan 2) Memiliki sifat menurut tradisi 3) Bentuk dan variasinya berbeda-beda 4) Pengarang atau penciptanya tidak diketahui (anonim) 5) Bentuknya berpola 6) Memiliki fungsi atau kegunaan bagi kehidupan kolektif 7) Memiliki logika tersendiri di luar nalar umum 8) Milik bersama dari suatu masyarakat 9) Bersifat polos dan lugu. Pudentia menyebut bahwa tradisi lisan tidak hanya sebagai kekayaan budaya namun juga sebagai identitas bangsa yang bernilai dan sulit untuk ditakar (Pudentia, 2012). Sementara Brunvand (dalam Endraswara, 2013: 200) membagi tradisi lisan dalam beberapa bentuk yaitu: 1) Folk speech atau ragam tutur rakyat seperti logat, julukan, jabatan tradisional, gelar kebangsawanan 2) Ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah dan pemeo 3) Teka-teki tradisional 4) Puisi rakyat (gurindam, pantun, syair) 5) Prosa rakyat (legenda, dongeng, mitos) 6) Nyanyian rakyat.

Penelitian ini berusaha menganalisis sejarah kampung Batu Urip memanfaatkan tradisi lisan. Masyarakat Batu Urip (sebagaimana dapat ditemukan di daerah lain di Indonesia) memiliki kisah-kisah lisan yang diturunkan lintas generasi tentang asal-usul atau terbentuknya sebuah desa, yang mana tidak ditemukan dokumentasi tertulis mengenai kemunculan desa tersebut. Catatan kolonial umumnya hanya memberi perhatian kepada daerah yang memiliki kepentingan kolonial baik secara politik maupun ekonomi. Pada titik ini, tradisi lisan dapat menawarkan alternative.

Sumber berupa memori kolektif masyarakat yang terbentuk dari tradisi lisan berupa pengisahan cerita asal-usul suatu desa atau dusun. Desa menjadi penting dan besar artinya dalam melihat sejarah suatu wilayah karena secara tradisional basis dari kehidupan masyarakat berawal dari desa. Peran desa sebagai penunjang kehidupan di kota juga menunjukkan bahwa meskipun identik dengan kesan terbelakang dan jauh dari modernisasi, justru desa atau dusun memiliki sumbangsi yang besar terhadap sejarah kemunculan kota-kota di kemudian hari. Selain tradisi lisan berupa kisah lisan, bahasa dengan dialek logat khas yang ditemukan di Dusun Batu Urip yaitu logat bahasa Sindang yang sering disebut bahasa "cul" oleh masyarakat merupakan wujud eksistensi tradisi lisan yang

menggambarkan proses terbentuknya Batu Urip sebagai entitas sosial budaya. Menurut Connerton, memori kolektif adalah ingatan bersama dalam suatu kelompok masyarakat yang dibangun dari pengalaman masa silam yang terorganisir berdasarkan ingatan, sehingga sebuah ingatan dijadikan sebagai dasar kehidupan berperilaku dan dioperasikan secara eksplisit dan implisit pada tingkatan yang berbeda-beda dari pengalaman (Connerton, 1989:6). Connerton menyimpulkan bahwa segala pengetahuan yang dimiliki manusia tidak lepas dari masa silam sebagai sebuah bangunan ingatan yang dimaknai pada masa kini sebagai sejarah yang berakar dari memori sosial masyarakat (Connerton, 1989:10).

Kesulitan sumber menjadi tantangan besar dalam menulis sejarah daerah Sumatera Selatan dan Lubuklinggau pada khususnya serta dusun Batu Urip dalam konteks ini sebagai salah satu penyusun entitas yang bercirikan kearifan lokal. Salah satu faktor yang berkaitan dengan sumber sejarah pada abad ke-20 adalah bahwa sumber kolonial yang sebagai dokumentasi untuk kepentingan kolonial tidak banyak memuat bagaimana kondisi sosial-budaya rakyat, kecuali sepanjang berkaitan dengan kepentingan penguasa kolonial. Lubuklinggau merupakan salah satu kota yang tumbuh dan berkembang sebagai dampak dari kolonialisme di Indonesia. Sebagaimana sebagian kota-kota lain di Indonesia, wilayah Lubuklinggau pada awalnya merupakan suatu perkampungan atau desa yang mengalami perubahan dan ekselerasi sebagai kota setelah adanya pengaruh kolonialisme Belanda di wilayah ini. Salah satu perkampungan di Lubuklinggau yang masih bercirikan identitas asli dengan kearifan lokal yang khas di Lubuklinggau adalah Dusun Batu Urip.

Di sisi lain, perkembangan Lubuklinggau hingga menjadi kota dan dihuni masyarakat baik penduduk yang sudah menetap sejak sebelum masa perkebunan kolonial maupun yang datang belakangan merupakan bidang penulisan sejarah sosial yang potensial. Kondisi tersebut membuat tradisi lisan penduduk menjadi alternatif sumber yang dapat dipertimbangkan. Tradisi lisan dapat berperan sebagai sumber sejarah sekaligus menggali nilai-nilai kearifan lokal untuk memperkuat identitas kebangsaan melalui nilai-nilai yang berusaha diwariskan leluhur atau generasi terdahulu melalui memori kolektif yang dikemas dalam tradisi lisan yang diwariskan kepada generasi penerus.

Pola-pola kehidupan masyarakat di bawah hegemoni kolonial memunculkan tradisi lisan sebagai upaya pewarisan yang

“indigenous” sebagai tandingan dari dokumentasi kolonial-sentris. Penelitian ini tidak terbatas melihat tradisi lisan sebagai alternatif sumber sejarah belaka, namun lebih luas adalah bagaimana tradisi lisan dapat membangun dan memperkuat kearifan lokal di Lubuklinggau yang endingnya dapat memperkuat identitas kebangsaan. Antara sejarah dengan kebangsaan sangat erat kaitannya, dimana tidak mungkin membangun identitas kebangsaan tanpa adanya kesadaran sejarah. Tradisi lisan yang merupakan produk kearifan lokal bangsa Indonesia dapat menjadi media untuk mengenal bangsa Indonesia dari dalam, berdasarkan pengalaman masyarakat Nusantara bertumbuh dari komunitas tradisional yang berusaha tetap eksis di bawah belenggu kolonialisme. Saat Indonesia mendeklarasikan kemerdekaan, tantangan baru adalah bagaimana menjaga kearifan lokal yang ada dan memperkuat peri kebangsaan di tengah globalisasi yang tidak terhindarkan sebagai bagian dari bergulirnya sejarah. Pandangan modern yang mengacu pada asas kekinian yang cenderung westernisasi mengandung risiko terhapusnya kearifan lokal sebagai warisan leluhur dan tergerusnya identitas kebangsaan karena tercerabutnya generasi sekarang dengan akar sejarah yang sesungguhnya telah berusaha diwariskan oleh leluhur melalui tradisi lisan. Oleh karena itu perlu ada kajian khusus yang berusaha untuk menghadirkan ingatan masa lalu ditengah masyarakat.

Kajian lebih khusus tentang sejarah sosial masyarakat Batu Urip belum banyak dilakukan, kecuali penelitian yang bersifat parsial dan tema tertentu seperti penelitian Eric Syah (2018) berjudul *Kearifan Lokal Masyarakat Lubuklinggau Dalam Upacara Adat Sedekah Rami*. Selanjutnya penelitian Artiani Manullang (2022) berjudul “Persepsi Masyarakat Batu Urip Upacara Tradisi Mandi Kasai”. Maupun Penelitian Drajat Friansah, Sarkowi dan Dwi Yanti (2022) yang menyoroiti Nilai Pendidikan Karakter Pada Situs-Situs Batu Urip. Penelitian-penelitian ini hanya membahas salah satu warisan leluhur Batu Urip dalam tema-tema tertentu. Selain itu penelitian-penelitian tentang Batu Urip dalam perspektif sejarah sosial belum pernah dilakukan kecuali hanya menyoroiti situs-situs sejarah yang ada dengan perspektif pelestarian budaya Batu Urip. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dinilai sangat penting untuk diangkat dalam penelitian sejarah lokal, sehingga dapat melakukan rekonstruksi sejarah sosial. Oleh karena itu tujuan dalam penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tradisi lisan pada masyarakat Dusun Batu Urip Kota Lubuklinggau dan

secara khusus bertujuan untuk menganalisis kedudukan tradisi lisan dalam penguatan nilai kearifan lokal, mendeskripsikan tradisi lisan tentang terbentuknya Dusun Batu Urip, dan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Batu Urip.

B. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan sejarah atau metode historis. Menurut Gilbert (dalam Abdrurrahman, 2007: 53) metode penelitian sejarah adalah sekumpulan cara kerja dan prinsip sistematika ilmu dalam mengolah sumber-sumber sejarah dengan efektif, menguji secara kritis, dan sintesis dari pengumpulan sumber sejarah secara tertulis. Dengan demikian metode sejarah tidak sekedar menceritakan suatu peristiwa saja melainkan untuk mengetahui secara utuh dengan sudut pandang dan prosedur yang telah ditetapkan oleh ilmu sejarah.

Menurut Gottschalk (2015: 25-26) penelitian sejarah merupakan aktivitas merangkaikan dan menganalisis sumber-sumber sejarah yang autentik menjadi suatu kisah atau penyajian yang saling berhubungan dengan bertumpu pada cara kerja atau perangkat penelitian yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini sumber-sumber sejarah sebagai data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis baik dokumenter maupun kepustakaan, hasil wawancara sebagai sumber sejarah lisan dan tradisi lisan, dan sumber-sumber berupa benda dan bangunan.

Dalam metode penelitian sejarah ini, peneliti menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dan budaya yang bersifat interdisipliner sebagai ilmu bantu dalam penelitian sejarah kritis. Penggunaan pendekatan interdisipliner ilmu-ilmu sosial dimaksud untuk menganalisa kehidupan masyarakat kota yang bersifat kompleks. Misalnya, dalam menjelaskan kehidupan sosial budaya masyarakat membutuhkan pendekatan ilmu sosial lainnya, dalam menjelaskan kehidupan sosial ekonomi dan keagamaan masyarakat menggunakan pendekatan demografi, etnografi, ekonomi dan sosiologi. Begitu juga dalam menjelaskan posisi wilayah Lubuklinggau membutuhkan pendekatan geografi.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang akan dilakukan di Kelurahan Batu Urip Lubuklinggau dan diberbagai tempat yang masih berkaitan dengan tradisi dan kebudayaan Batu Urip. Oleh sebab itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara antara lain observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi literatur dari

berbagai arsip, buku, jurnal dan lainnya. Studi literatur sendiri adalah suatu rancangan penelitian yang berusaha dalam mengumpulkan data dan informasi dengan berbagai cara yang terdapat didalam sumber buku, arsip, foto, dan jurnal penelitian yang relevan. Penelitian sejarah harus dilakukan dengan mendapatkan data yang relevan dengan penelitian yang akan ditulis agar mendapatkan sumber yang kredibel (Moleong, 2012). Untuk menunjang penelitian sejarah ini, peneliti melakukan wawancara terhadap informan yang dianggap representatif. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini sesuai dengan langkah-langkah penelitian sejarah yakni tahap heuristic, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Heuristik berasal dari bahasa Yunani heuristiken yang berarti mencari, menemukan atau mengumpulkan sumber (Daliman, 2015: 52; Madjid, 2014: 219). Dalam hal yakni mengumpulkan sumber sejarah yang tersebar baik berupa catatan, kesaksian, keterangan, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan gambaran sebuah peristiwa yang berkaitan dengan topik pembahasan. Adapun data-data atau sumber sejarah yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis, arsip, dokumentasi Belanda, hasil wawancara, dokumentasi peninggalan berupa bangunan dan benda-benda lainnya, serta sumber-sumber kepustakaan yang relevan baik dari buku maupun artikel jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Kritik sumber merupakan tahap kedua setelah sumber dikumpulkan dari tahapan heuristik, maka harus diverifikasi, yakni dengan cara memilah dan memilihnya secara kritis dalam rangka mencari kebenaran (truth) (Arif, 2011: 37). Verifikasi atau kritik sangat penting dalam keabsahan sumber agar diketahui kejelasan dan kredibilitasnya sumber yang diperoleh. Dalam meneliti dan menilai data yang diperoleh melalui dua cara, yakni kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern untuk menguji keautentikan atau keaslian suatu sumber sejarah, sedang kritik intern untuk menguji fisik atau isi suatu dokumen atau sumber sejarah (Daliman, 2015: 67, 71). Kritik intern sangat penting terutama sumber-sumber yang berasal dari kolonial Belanda.

Interpretasi atau penafsiran adalah suatu upaya untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan, apakah sumber-sumber yang diperoleh terdapat hubungan yang satu dengan yang lain atau tidak. Kemudian baru dilakukan penafsiran terhadap sumber yang didapatkan. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah, hubungan kausalitas antar fakta menjadi sangat

penting untuk melanjutkan pekerjaan melakukan interpretasi (Madjid, 2014: 225).

Sesuai metode historis, penelitian ini membahas berbagai peristiwa terkait dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Pada tahapan interpretasi ini, penulis berusaha menganalisis dari data-data atau sumber sejarah yang diperoleh dengan pendekatan-pendekatan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Historiografi, merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang sudah dilakukan. (Abdurrahman, 2007:68). Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah, tahap inilah yang dikenal dengan penulisan sejarah. Menurut R. Moh. Ali (2005: 37) sejarah bukan semata-mata rangkain fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita yang menghubungkan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian interpretasi kepada kejadian tersebut. Artinya tahap historiografi ini merupakan tahap akhir yang dilakukan secara tertulis setelah dilakukannya interpretasi terhadap sumber-sumber sejarah yang diperoleh.

C. Pembahasan

Tradisi Lisan Dalam Penguatan Nilai Kearifan Lokal

1. Tradisi Lisan Sebagai Identitas Daerah

Tradisi lisan adalah cerita rakyat yang diungkapkan melalui lisan dan dikembangkan secara beruntun yang juga melalui lisan maupun ungkapan adat tradisional dalam pertunjukan tertentu. Tradisi lisan juga dapat diterjemahkan sebagai kebiasaan hidup atau budaya tutur yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam jangka waktu yang lama, sehingga tradisi lisan juga merupakan bagian dari budaya masyarakat tertentu. Dalam kajian sejarah pelisan tidak terikat dengan suatu peristiwa karena masa hidupnya tidak sezaman. Pelisan bukanlah saksi atau terlibat dalam suatu peristiwa sehingga tidak bertanggung jawab atas kebenaran dari pernyataan yang dikisahkan. Dalam konteks sejarah menurut Vansina (2014: 43-44) tradisi lisan disebut juga tradisi tutur atau cerita tutur, dalam merekonstruksi sejarah yang sudah lampau sering dipakai untuk mengisi kekosongan sumber sejarah yang berasal dari dokumen atau sumber sejarah tertulis maupun sumber sejarah lisan.

Dari sini tradisi lisan menurut Abdullah (1985: 25) adalah bayangan dari realitas yang sekarang muncul sebagai realitas

baru. Hal ini dapat dimaklumi karena tradisi lisan bukan lagi berasal dari kesaksian tangan pertama. Kesaksian tangan pertama telah diperoleh melalui transmisi secara lisan, dan selanjutnya kesaksian itu menjadi milik tangan kedua, atau tangan ketiga dan seterusnya. Dengan demikian tradisi lisan konteks sejarah merupakan turunan dari sumber sejarah lisan.

Tradisi lisan dipandang sebagai warisan leluhur yang banyak menyimpan kearifan lokal, kebijakan, dan filosofi hidup yang terekspresikan dalam bentuk mantera, syair, pepatah-petitih, pertunjukan, dan upacara adat. Tradisi lisan yang terdapat di Nusantara juga menyimpan identitas bangsa karena pada tradisi lisan terletak akar budaya dan akar tradisi sebagai subkultur atau kultur Indonesia. Beberapa isu penting yang menyelimuti Indonesia, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, identitas, keadilan dan lain sebagainya satu sisi membutuhkan solusi praktis dari para pemimpin bangsa, disisi lain juga penting membentuk kedadaran budaya dan identitas bangsa agar terhindar keretakan dan perpecahan. Salah satu upaya penguatan identitas nasional memberikan perhatian yang lebih pada pembangunan dan pengembangan budaya lokal (Supriatin, 2012). Bahkan Pudentia (2020) menyebutkan bahwa tradisi lisan tidak hanya sebagai kekayaan budaya namun juga sebagai identitas bangsa yang bernilai dan sulit untuk ditakar. Berbagai problem yang dihadapi bangsa Indonesia mengetengahkan tradisi lisan penduduk lokal menjadi salah satu alternatif sumber daya yang dapat dipertimbangkan.

Tradisi lisan dapat berperan sebagai sumber sejarah sekaligus dapat menggali identitas kebangsaan melalui nilai-nilai yang diwariskan para leluhur melalui memori kolektif yang dikemas dalam tradisi lisan yang diturun kepada generasi penerus (Susilo, Agus, 2021). Pola-pola kehidupan masyarakat di bawah hegemoni kolonial pada masa lalu memunculkan tradisi lisan sebagai upaya pewarisan yang "indigenous" sebagai tandingan dari dokumentasi Belanda-sentris. Namun lebih dari sekedar membangun narasi sejarah, tradisi lisan dapat membangun dan memperkuat identitas daerah yang pada akhirnya juga dapat memperkokoh identitas nasional. Sejarah dan kebangsaan selalu berkaitan erat, karena tidak mungkin membangun identitas kebangsaan tanpa adanya kesadaran sejarah, sebab sejarah bangsa Indonesia dalam pengertian politis adalah produk perjalanan sejarah bangsa. Sedangkan tradisi lisan sendiri merupakan produk kearifan lokal bangsa Indonesia yang dianggap dapat menjadi media untuk mengenal bangsa Indonesia dari dalam (Widuatie, 2020).

Identitas daerah inilah yang membuat masyarakat di Nusantara unik dan bersifat multikultural. Pernyataan ini didukung hasil studi Irwanto (2012) yang mengidentifikasi bahwa tradisi lisan tidak hanya berisi cerita dongeng, mitologi, atau legenda seperti yang umumnya diartikan, tetapi juga mengenai sistem pengetahuan masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat-istiadat, sejarah, hukum, pengobatan, keindahan, kreativitas, asal-usul masyarakat, dan kearifan lokal mengenai ekologi dan lingkungannya atau lebih tegasnya mengandung nilai budaya atau kearifan lokal suatu masyarakat di mana tradisi ini hidup.

Identitas suatu daerah juga berkaitan dengan kepribadian. Kepribadian dan identitas adalah dua hal yang sangat berkaitan erat. Kepribadian atau *personality* merupakan perilaku yang ditampilkan seseorang atau masyarakat tertentu yang terbentuk oleh suatu pemahaman yang telah mengkristal atau menjadi adat kebiasaan dalam masyarakat tertentu. Kepribadian setiap manusia ditengah masyarakat sangat ditentukan oleh pola pikir dan sikapnya, sehingga kepribadian tidak ada kaitan dengan bentuk fisik seseorang. Menurut Koentjaraningrat (2009: 83) kepribadian adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan. Sehingga kepribadian merupakan ciri-ciri watak seseorang individu yang konsisten sehingga memberikan suatu identitas sebagai individu maupun masyarakat yang khusus atau khas. Dalam konteks masyarakat Batu Urip kepribadian yang dimaksudkan adalah suatu warisan kebudayaan atau tradisi leluhur Batu Urip sejak masa lalu hingga saat ini masih berlangsung dan masih dilakoni oleh masyarakat. Baik berupa adat istiadat maupun tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat.

Menurut Zulhijah (tokoh masyarakat Batu Urip) sifat utama orang asli Batu Urip ialah sangat mengutamakan kekeluargaan dan semangat gotong royong yang tinggi. Karena sifat ini juga menurutnya, orang luar sering menstigma orang Batu Urip berwatak keras, misalnya jika ada salah satu warga kampung yang bersengketa atau berkelahi dengan warga dusun lain akan terlibat sebagian warga yang ada. Namun hal positif dari sifat kekeluargaan yang sangat tinggi ini terlihat ketika membuka ladang atau kebun, menanam, hingga panen biasanya dilakukan dengan bergotong royong, begitu juga apabila warga kampung atau dusun mengalami musibah kematian maupun melaksanakan suatu hajatan

walimahan dalam perkawinan atau tasyakuran lainnya, semuanya ikut mengerjakan secara bersama-sama sebagai bentuk kepedulian dan sifat kekeluargaan tertanam sejak masa lalu yang sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat, namun sebagian masyarakat mengungkapkan suasana kehidupan mereka dalam tradisi lisan baik berupa senjang, rejung, tarian, maupun dituangkan dalam bentuk lagu daerah dan tradisi lainnya seperti sedekah rami dan adat pernikahan mandi kasai.

Sifat “indigenous” masyarakat Batu Urip sangat bermanfaat dalam pelestarian nilai-nilai dan kebudayaan leluhur mereka. Karena dengan sikap ini mereka sangat bangga terhadap warisan *puyang* atau *moneng* mereka, sehingga tradisi dan kebudayaan lokal Batu Urip yang ada tetap bertahan di tengah arus budaya yang bersifat majemuk dalam perkembangan Kota Lubuklinggau. Misalnya dalam penggunaan bahasa sehari-hari, mereka tetap menggunakan bahasa *sindang* atau bahasa *cul* sesama mereka meskipun ketika berada dalam komunitas lain. Menurut (Muslihah et al., 2018) bahasa Sindang adalah sebagai alat komunikasi maupun alat untuk mengenal identitas daerah-daerah di mana bahasa itu digunakan. Penggunaan bahasa Sindang memiliki fungsi tersendiri sebagai identitas dan jati diri sebagai orang Batu Urip yang dituangkan dalam tradisi lisan yang hidup ditengah masyarakat. Karena tradisi lisan yang muncul dalam masyarakat adalah buah bahasa daerah tersebut.

Gambar 1. Hj. Saliyam salah seorang penari tradisional, pesenjang, perejung dan penutur dalam tradisi lisan Batu Urip

(Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti)



Tradisi lisan yang berkembang dalam di Batu Urip juga berhubungan dengan tradisi lainnya dalam kehidupan masyarakat, seperti adat perkawinan dan tradisi upacara adat sedekah rami. Masyarakat Batu Urip dalam adat perkawinan juga masih mempertahankan tradisi lama yang diwaris

oleh leluhur mulai dari *berasan* (meminang), *labu keje* (persiapan menjelang nikah), *keje agung* (puncak acara adat perkawinan) hingga tradisi *mandi kasai*. Semua rangkaian ini berkaitan dengan tradisi tutur yang diwaris secara turun temurun. Begitu juga dengan tradisi-tradisi lain, misalnya dalam pelaksanaan upacara *sedekah rami*, tradisi *merejung*, bersenjang, memainkan alat musik tradisional, permainan tradisional, seni tari, ungkapan tradisional dan lainnya berkaitan erat dengan tradisi tutur dalam bahasa sindang Batu Urip. Tradisi lisan yang diwariskan para leluhur ini membentuk suatu identitas lokal (local genus) bagi masyarakat kampung Batu Urip dan membentuk *local wisdom* (kearifan lokal) bagi daerah Lubuklinggau.

2. Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah Lokal

Tradisi lisan yang berkembang sejatinya tidak hanya memperkuat nilai-nilai identitas daerah, melainkan juga dapat menjadi sumber sejarah lokal. Tradisi lisan yang berkembang di masyarakat memiliki nilai-nilai dan pesan moral yang diwariskan secara turun-temurun. Namun perkembangan zaman saat ini hampir menggeser tradisi leluhur yang berharga ini. Bahkan arus teknologi informasi di era globalisasi membuka ruang budaya luar mengikis budaya lokal yang ada. Tradisi lisan memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, karena tradisi lisan sebagai salah satu wujud budaya lokal yang diwariskan leluhur ke generasi berikutnya dan tertanam erat pada masyarakat pewarisnya. Sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melekat dan menjadi khazanah masyarakat tersebut (Wibowo, 2022).

Tradisi lisan menjadi topik menarik ketika dihubungkan dengan perkembangan dunia kesejarahan dan ilmu sosial. Pertama, sejarah tulis sangat minim jika dibandingkan dengan sejarah lisan dalam tataran kesejarahan. Kedua, menariknya sejarah lisan yang berkembang didominasi oleh tradisi lisan (Utomo & Kurniawan, 2017). Dalam kajian dan penulisan sejarah lokal sangat dibutuhkan sumber-sumber sejarah yang kredibel untuk menjadi referensi yang dapat dipertanggungjawabkan menurut empat jenis sumber sejarah. Seperti yang kita ketahui bersama, proses penelitian sejarah juga memiliki beberapa tahapan. Kuntowijoyo (2013) menjelaskan bahwa terdapat lima tahapan dalam penelitian sejarah, yakni pemilihan tema, heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Pada umumnya tahapan awal yang paling krusial adalah tahapan heuristik yakni tahapan

pengumpulan sumber sejarah. Tahapan inilah yang sering menjadi kendala dalam penulisan sejarah lokal, sebab minimnya sumber tertulis yang diwariskan oleh masyarakat. Keterbatasan sumber tertulis seharusnya tidak sepenuhnya menjadi kendala asalkan pada tahap heuristik ini peneliti sejarah terampil dalam mengolah data sejarah lisan maupun tradisi lisan yang hampir ada dalam masyarakat Nusantara dan Sumatra Selatan pada khususnya. Dalam masyarakat Batu Urip tradisi lisan sangat bervariasi, mulai dari cerita asal usul dusun hingga kesenian dan sastra tutur masyarakat. Kekayaan tradisi lisan masyarakat Batu Urip ini tentunya sangat berguna bagi peneliti sejarah lokal untuk mengungkapkan kehidupan sosial masyarakat setempat dalam menutupi keterbatasan dokumen tertulis.

Sumber sejarah pada umumnya terbagi menjadi dua kategori, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sebuah sumber yang berasal dari tangan pertama atau kesaksian terhadap suatu peristiwa sezaman, seperti kesaksian seseorang yang melihat secara langsung pada saat peristiwa berlangsung, atau dengan alat mekanis seperti rekaman suara, foto, video dan lain sebagainya. Sedangkan sumber sekunder diartikan sebagai sumber tangan kedua, biasanya sumber berupa buku-buku, artikel jurnal atau karangan dari sejarawan ataupun penulis lain mengenai peristiwa tertentu atau kesaksian dari orang yang tidak hadir dalam peristiwa tersebut, namun mengetahui jalannya peristiwa.

Untuk mendapatkan sumber-sumber primer dalam sebuah peristiwa sejarah lokal sangat terbatas, hal ini dikarenakan saksi utama dalam suatu peristiwa kebanyakan tidak se-zaman. Oleh sebab itu, tradisi lisan dapat menjadi pilihan dalam menggali informasi suatu peristiwa. Karena tradisi lisan menurut Vansina, (2014) diartikan sebagai kesaksian suatu peristiwa yang diwariskan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi.

Tradisi lisan dapat juga diartikan segala wacana yang diucapkan melalui lisan. Tradisi lisan ini dapat menjadi alternatif sumber lisan dikala kesulitan mendapatkan sumber primernya. Meskipun demikian, tradisi lisan dinilai sebagian kalangan memiliki kelemahan, keterbatasan ingatan serta kemampuan untuk menginterpretasikan sumber menjadikan tingkat subyektifitas data cukup tinggi. Untuk itu diperlukan dokumen atau sumber lain sebagai pelengkap dan pembanding. Tradisi lisan sebagai salah satu sumber sejarah lokal dalam realitasnya seringkali diabaikan ketika sumber tertulis tersedia saat melakukan rekonstruksi sejarah. Tradisi lisan baru dilirik ketika sumber lisan

dari narasumber utama sulit ditemukan atau sumber tertulis kurang memadai. Sedangkan dalam penggalian sejarah lokal, pada umumnya kebanyakan bersumber dari tradisi lisan. Hal ini dikarenakan tradisi lisan sudah menjadi budaya tutur masyarakat dalam melukiskan kehidupan sehari-hari. Maka tradisi lisan menjadi alternatif dalam melakukan rekonstruksi sejarah lokal yang diinginkan (Wibowo, 2022).

3. Tradisi Lisan Sebagai Penyampaian Pesan dan Pewarisan Budaya

Tradisi lisan dipandang sebagai kearifan lokal yang mampu mewariskan memori kolektif dalam suatu masyarakat dan menjadi media penting dalam penyampaian pesan lintas generasi. Tradisi lisan juga dipandang sebagai wahana pewarisan budaya dalam suatu masyarakat. Kebudayaan sendiri menurut Koentjaraningrat (2009: 144) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dari proses belajar. Sehingga untuk menjadikan suatu kebudayaan tetap bertahan harus didukung oleh generasi penerus dari suatu masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang menjadi tradisi bagian dari kebudayaan, baik yang diwariskan melalui lisan, tulisan, maupun ritus dan perayaan. Dengan kata lain baik itu warisan budaya benda maupun budaya tak benda. Tradisi lisan sendiri termasuk kategori budaya tak benda.

Tradisi lisan sebagai penyampaian pesan karena berhubungan dengan cara mengedukasi makna-makna yang terkandung dalam tradisi lisan tersebut. Sulistyowati (2019) menjelaskan bahwa tradisi lisan beragam jenisnya. Jenis kelompok tradisi lisan di antaranya tradisi lisan verbal, tradisi lisan setengah verbal, dan tradisi lisan nonverbal (material). Ketiga kelompok tradisi lisan tersebut berbentuk cerita rakyat, tarian rakyat, permainan rakyat, arsitektur rakyat, dan lain sebagainya. Setiap tradisi lisan berfungsi sebagai penyampai pesan yang memiliki makna. Hanya saja dalam kajian ini hanya mengambil tradisi lisan kategori pertama, yaitu tradisi lisan yang bersifat verbal. Utomo & Kurniawan (2017) bahwa proses penyampaian tradisi lisan dari mulut ke mulut ternyata memiliki dampak yang luar biasa. Tradisi lisan merupakan cerminan dari keadaan sosial masyarakat pemilikinya. Di balik itu, tradisi lisan memiliki peranan dalam proses penanaman karakter yang merupakan cikal bakal seorang anak menjadi pribadi yang lebih baik dapat dibentuk dengan cerita-cerita yang berkembang di

masyarakat.

Sebagai contoh hasil penelitian (Hasanadi, 2018) tentang cerita rakyat Asal Mula Kota Lubuklinggau, cerita Silampari : Mitos Kerajaan Ulak Lebar, dan cerita Bujang Kurap: Pengembara Sakti yang Budiman. Berdasarkan analisis, kearifan lokal cerita rakyat tersebut berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan dan kebijaksanaan serta sebaliknya keburukan yang dikenali melalui tema, tokoh dan penokohan serta pesan moral yang secara implisit dihadirkan dalam cerita. Kedua, kearifan lokal dimaksud sebagiannya merupakan nilai-nilai yang seyogianya diwarisi oleh masyarakat Lubuklinggau dan sebagiannya mesti ditolak serta dihindarkan. Kearifan lokal yang mesti diwarisi di antaranya, kesabaran, kesungguhan dalam belajar dan menuntut ilmu, tanggung jawab, tidak berputus asa, membalas keburukan dengan kebaikan, berkontribusi terhadap lingkungan, patuh terhadap ketentuan hukum dan norma, sederhana serta mendahulukan kepentingan masyarakat dibandingkan kepentingan pribadi dan keluarga. Sementara itu, nilai-nilai keburukan yang mesti ditolak serta dihindarkan adalah, kesewenang-wenangan, ketamakan, egois, persekongkolan jahat, berbohong dan emosional. Kesemua pesan tersebut jika diwariskan dengan baik akan masyarakat sadar budaya dan bijak dalam menyikapi semua permasalahan kehidupan.

Adapun tradisi lisan sebagai pewarisan budaya berkaitan dengan dengan warisan budaya tak benda yang bersifat verbal, sebab seperti yang peneliti jelaskan sebelumnya tradisi lisan dapat diartikan sebagai tradisi/budaya tutur seperti puisi rakyat, dongeng, legenda, pepatah-petitih dan ungkapan tradisional. Penerimaan dari tradisi tutur ini sangat berperan dalam regenerasi kebudayaan. Pewarisan kebudayaan melalui tradisi lisan ini dilestarikan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya memungkinkan terjadinya pelestarian budaya yang diwariskan oleh nenek moyang atau para leluhur di tingkat lokal. Sehingga tradisi lisan dianggap sangat penting untuk mewariskan budaya bangsa atau budaya suatu daerah agar dapat memperkokoh nilai kearifan lokal, jika tidak maka suatu budaya akan lenyap dan tidak dikenal oleh generasi berikutnya.

Suatu tradisi lahir atas penghayatan dan fungsinya dirasakan oleh masyarakat oleh karena itu suatu tradisi akan didapatkan budaya di dalamnya. Pengungkapan fakta dan makna budaya melalui tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun menjadi alasan penting sebagai penguat kearifan lokal di Batu Urip maupun di Lubuklinggau. Sebab dari penelusuran peneliti masyarakat masyarakat Batu Urip memiliki tradisi lisan

yang beragam bentuknya mulai dari cerita rakyat, dongeng (andai-andai), rejang dan senjang. Tradisi lisan ini akan menjadi penguat kearifan lokal apabila regenerasinya berjalan dengan baik. Hanya saja menurut Basir (55 tahun) generasi muda saat ini sudah banyak yang tidak lagi mengenal tradisi lisan warisan leluhur mereka. Sebagaimana dari mereka berpandangan bahwa tradisi lisan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman saat ini. Dengan demikian tradisi lisan di Batu Urip mulai terancam eksistensinya sebagai penyampaian pesan dan media pewarisan budaya di tengah masyarakat. Hal ini membutuhkan revitalisasi fungsi dan manfaat tradisi lisan bagi generasi muda sehingga fungsinya sebagai penyampaian pesan dan pewarisan budaya berjalan dengan baik.

Tradisi Lisan Tentang Terbentuknya Dusun Batu Urip

Tidak ada catatan sejarah yang menjelaskan secara pasti terkait asal usul terbentuknya dusun Batu Urip, namun setidaknya asal nama Batu Urip dapat dilacak dari tradisi lisan yang dituturkan secara turun temurun oleh masyarakat Batu Urip itu sendiri. Tradisi lisan yang berkembang di masyarakat merupakan cara mewariskan sejarah pada masyarakat yang tidak meninggalkan dokumen tertulis dalam bentuk pesan-pesan verbal yang berupa pernyataan-pernyataan yang pernah dibuat di masa lampau oleh generasi yang hidup sebelum generasi sekarang ini (Mulyana dan Darmiasti, 2009: 14). Meskipun demikian tradisi lisan juga berkembang pada masyarakat yang sudah mengenal tulisan karena sudah menjadi kebiasaan dalam mengisahkan masa lalu melalui penuturan langsung, sementara tradisi tulis menulis dipandang belum terbiasa dalam mengisahkan masa lalu di tengah-tengah masyarakat sehingga tradisi lisan masih berkembang dalam masyarakat atau dikarenakan tradisi lisan tersebut berupa syair-syair yang harus dilantunkan dalam pertunjukan sehingga tidak dapat digantikan dalam bentuk tulisan.

Masyarakat Batu Urip dalam kalangan terbatas diduga kuat sudah mengenal tulis menulis aksara arab melayu maupun aksara *kaganga* oleh sebagian masyarakat pada masa lalu. Meskipun demikian, tidak ditemukannya keterangan tertulis mengenai asal usul kampung Batu Urip maka kami ketengahkan berdasarkan penuturan tradisi lisan masyarakat setempat dan sumber-sumber sekunder.

Menurut penuturan Basir (wawancara, 3 September 2023), kampung atau dusun Batu Urip berkaitan dengan berkaitan erat dengan negeri Ulak Lebar dan Selangit. Asal usul nenek moyang (puyang)

penduduk Batu Urip berasal negeri Ulak Lebar yang dikenal dengan nama Penjege Lambang dan merupakan menantu penguasa negeri Ulak Lebar. Namun setelah menikah, Penjege Lambang bermigrasi ke Selangit dan memiliki tujuh orang anak, sebagian dari mereka berpindah ke Batu Urip sehingga makamnya berada di Situs Batu Urip. Ketujuh anak Penjege Lambang yaitu Kerengak makamnya di situs Batu Urip, Kejugil makamnya di Selangit, Kajorang dan Kabey makamnya juga di situs Batu Urip, Kadobur makamnya di Lubukngin, Kajesai makamnya di Siring Agung, dan Kajeban makamnya di Bengkulu. Sedang Asal usul nama Batu Urip sendiri berawal dari ditemukannya batu besar di Sungai Kelingi yang dapat bergerak, berpindah tempat dan hilang. Berselang waktu kemudian batu tersebut kembali muncul dan setelah diamati batu tersebut juga bergerak dan menghilang seperti makhluk hidup, sehingga masyarakat menyebut daerah ini dengan nama Batu Urip yang berarti batu hidup (Suwandi, 1996: 72).

Toponimi Batu Urip ini masih menyisakan pertanyaan, sebab nama tersebut menggunakan istilah bahasa Jawa, sementara masyarakat Batu Urip berpenduduk asli Marga Sindang Kelingi yang seharusnya menamakannya dengan istilah bahasa Sindang bukan dengan bahasa Jawa. Menurut Basir (55 tahun), pada saat perkampungan berada di Kresek Bongen atau Torwe seorang saudara dari Moneng Kerengak membersihkan lahan untuk membuka ladang atau kebun ke arah hulu di tepian Sungai Kelingi. Ketika parang atau golok tanpa sengaja mengenai sebuah batu dan batu tersebut mengeluarkan cairan mengalir seperti darah. Perihal tersebut disampaikan kepada penduduk, lalu warga diajak secara langsung untuk dapat melihatnya. Hanya saja ketika itu batu yang dimaksudkan sudah menghilang. Pada saat yang bersamaan di kampung ini ada keluarga yang berasal dari Pulau Jawa yang cukup dihormati meminta izin kepada Moneng Kerengak untuk memberikan nama untuk lokasi ditemukan "batu berdarah" tersebut dengan nama Batu Urip, maka sejak saat itu lokasi ini dinamakan Batu Urip.

Belum ada sumber primer catatan Sejarah yang menjelaskan awal keberadaan kampung Batu Urip. Sumber yang menjelaskan tentang asal usul Batu Urip ini didapatkan dari tradisi lisan yang dituturkan oleh masyarakat yang dihubungkan dengan beberapa situs pemakaman yang berlokasi di Batu Urip. Hasil penelusuran peninggalan-peninggalan sejarah baik berupa kompleks pemakaman atau tradisi kuburan, benda-benda peninggalan berupa pakaian dan senjata, maupun tradisi masyarakat dan penyebutan

gelar tertentu menunjukkan bahwa perkampungan Batu Urip sudah ada sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam atau kampung yang tumbuh di masa sudah mendapat pengaruh agama Islam di Lubuklinggau.

Menurut penuturan Basir (wawancara 3 September 2023), kampung Batu Urip yang pertama dikenal dengan nama Kresek Bongen atau disebut juga dengan nama *Torwe* yang bearti dusun tertua yang terletak di situs Sektor 5 lokasi makam *Karye* Mambul atau dekat anak sungai Air Deras. Penuturan tersebut sejalan dengan keterangan Suwandi (1996: 70) yang berasumsi bahwa dari *Torwe* inilah lokasinya kemudian berpindah ke arah hulu sungai atau arah barat yang disebut dengan Batu Urip Tanah Tinggi yang berlokasi di kuburan situs Sektor 4 saat ini. Pernyataan dan pendapat tersebut setidaknya dapat diperkuat dengan bukti adanya kompleks makam yang ditemukan di lokasi tersebut, yakni situs Sektor 4 dan 5. Selain itu di lokasi Sektor 5 juga ditemukan benteng alam, yakni tembok atau parit dari gundukan tanah yang membentuk pematang dari arah Sungai Kelingi ke utara yang terletak bagian dalam. Namun benteng berupa parit tersebut pada saat ini sudah tidak ditemukan lagi akibat penambangan pasir. Di lokasi ini juga banyak ditemukan pecahan gerabah kuno dan keramik asing yang diduga kuat berasal dari Cina. Dari beberapa peninggalan yang ditemukan ini menunjukkan adanya akurasi cerita rakyat setempat dengan peninggalan-peninggalan tersebut.



Gambar 2. Pecahan gerabah dan keramik yang ditemukan masyarakat di situs Sektor 5 (Kresek Bongen)
(Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti)

Dalam perkembangannya, penduduk Batu Urip akhirnya menempati lokasi di situs Sektor 3 dan 4, yakni kampung Batu Urip saat ini yang lebih dikenal dengan sebutan Dusun Batu Urip Lama. Setelah menempati lokasi perkampungan saat ini masyarakat Batu Urip secara bertahap terus mengalami perkembangan baik di sisi populasi penduduk maupun kehidupan sosial budaya masyarakat. Meskipun tidak diketahui secara pasti

angka jumlah penduduknya namun bila dilihat dari makam situs Sektor 3 menunjukkan bahwa perkampungan Batu Urip pada masa lalu sudah dapat disebut sebagai suatu dusun atau desa dalam penyebutan saat ini.



Gambar 3. Komlek Makam Moneng Kerengak yang diyakini sebagai leluhur Batu Urip, berlokasi di Batu Urip Tanah Tinggi ± 1 km dari kampung Batu Urip
(Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti)

Seperti yang dikemukakan di sebelumnya bahwa perkampungan Batu Urip, baik permukiman awal yang di sebut Kresek Bongen ataupun *Torwe*, Batu Urip Tanah Tinggi, maupun setelah berpindah ke lokasi Batu Urip saat ini merupakan permukiman di tepian Sungai Kelingi yang sudah ada pada masa Kesultanan Palembang. Bukti lain yang dapat dijadikan sebagai dasar bahwa Batu Urip sudah ada sejak masa Kesultanan Palembang adalah gelar bangsawan yang digunakan dalam menyebutkan nama tokoh leluhur Batu Urip dengan sebutan *karye* (*kerie*) dalam dialek Sindang atau *kerio* (*krio*) dalam dialek bahasa Melayu yang berakhiran lainnya, merupakan gelar setingkat kepala desa sekarang, dibawah pemerintahan marga. Marga di wilayah Sumatera Selatan merupakan suatu wilayah satu kesatuan teritorial dan geneologis berdasarkan satu *puyang* (keturunan) atau penggabungan beberapa teritorial atau beberapa dusun yang mengacu kepada Undang-Undang Simbur Cahaya (Muhidin, 2018). Marga memiliki keistimewaan karena susunannya khas dan harus dihormati. Marga tidak hanya sebagai sistem pemerintahan bertradisi asli, namun merupakan sistem peradatan masyarakat Sumatera Selatan yang mengacu pada peraturan tertulis Undang-Undang Simbur Cahaya pada masa Kesultanan Palembang (Syawaludin, 2015: 176).

Pada masa Kesultanan Palembang, perkampungan Batu Urip masuk kedalam wilayah Marga Batu Kuning Kelingi, kemudian pada masa Hindia Belanda, dilihat dari posisi geografisnya Batu Urip masuk ke dalam wilayah Marga Sindang Kelingi Ilir (Rapport nopens Den Aanleg

van Staatsspoorwegen in Zuid-Sumatera, 1911). Setelah masa kolonial Belanda, Batu Urip lebih terisolasi dari kontak dan pengawasan langsung oleh pihak Belanda yang telah merubah jalur sungai ke jalur darat dan memindahkan pusat pemerintahan *Onder Afdeeling* Musi Ulu dari Muara Beliti ke Lubuklinggau yang berpusat di sekitar Museum Subkoss dan Pasar Inpres saat ini. Hal ini memberikan keistimewaan tersendiri bagi Dusun Batu Urip karena dengan demikian menjadi salah satu faktor terjaganya identitas lokal Batu Urip dari berbagai pengaruh dan percampuran budaya dari luar.

Masyarakat Batu Urip merupakan suku asli Sindang Kelingi dengan ciri utamanya berbahasa Sindang oleh sebagian masyarakat disebut bahasa *Cul*. Bahasa Sindang termasuk rumpun bahasa Melayu yang tersebar diberbagai daerah seperti Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Empat Lawang, Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu dan Kota Lubuklinggau sendiri (Muslihah et al., 2018). Bagi penduduk Batu Urip, bahasa Sindang memiliki fungsi tersendiri sebagai identitas dan jati diri sebagai penduduk asli Lubuklinggau. Meskipun Lubuklinggau saat ini menjelma menjadi kota dengan masyarakat yang bersifat multi kultural namun warga Batu Urip sangat bangga dengan bahasa warisan budaya leluhur mereka. Tradisi lisan berupa cerita rakyat tentang asal usul Batu Urip ini sendiri dituturkan dalam bahasa Sindang, sehingga bahasa Sindang dalam konteks budaya sebagai wahana menyampaikan, mewariskan dan menjaga kearifan lokal melau tradisi lisan masyarakat.

Jenis-Jenis Tradisi Lisan Masyarakat Batu Urip

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi memiliki dua pengertian. *Pertama*, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. *Kedua*, adalah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Sedangkan tradisi lisan diterjemah sebagai folklore. Dengan demikian tradisi berkaitan dengan suatu keyakinan, prinsip hidup dalam suatu masyarakat yang sudah melembaga dan diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu tradisi lisan yang dimaksudkan disini adalah kebiasaan hidup atau budaya yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke genarasi berikutnya dalam jangka waktu yang lama.

Tradisi lisan yang muncul di tengah masyarakat merupakan bagian dari kearifan lokal yang memiliki makna dan nilai dalam kehidupan masyarakat. 57

Tradisi lisan sebagai kearifan lokal terdapat berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap, berperilaku, dan bertindak yang dituangkan dalam suatu tata sosial. Pada dasarnya terdapat lima dimensi kultural tentang kearifan lokal, yaitu pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan proses sosial lokal. Pengetahuan lokal bertautan dengan data dan informasi tentang karakter keunikan lokal serta pengetahuan dan pengalaman masyarakat dalam menghadapi masalah serta solusinya. Budaya lokal terkait dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpola dan dijadikan sebagai tradisi. Keterampilan lokal berkaitan dengan keahlian masyarakat untuk memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh. Proses sosial lokal berbicara tentang bagaimanakah masyarakat tertentu menjalankan fungsi-fungsinya, sistem tindakan sosial yang dilakukan, tata hubungan sosial di antara mereka, alat yang digunakan serta kontrol sosial yang dilakukan (Sibarani dalam Hasanadi, 2018).

Menurut Saliyam (77 tahun) salah satu penari tradisional senior di Batu Urip, beberapa tradisi lisan dalam masyarakat kampung Batu Urip diantaranya adalah cerita rakyat, nandai, rejang, senjang, dan tarian tradisional, serta beberapa tradisi upacara adat seperti tradisi sedekah rami dan mandi kasai.

1. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan kisah atau cerita yang berasal dari masyarakat zaman dahulu dan berkembang luas dari mulut ke mulut sehingga dikenal secara luas dalam masyarakat. Cerita rakyat ini termasuk warisan budaya yang penting untuk dilestarikan ke generasi selanjutnya. Dari banyak cerita rakyat dapat menggambarkan keyakinan dan kehidupan sosial di suatu daerah sehingga sangat dipercayai oleh masyarakat.

Cerita rakyat yang ada mengisahkan suatu tempat hingga asal usul tokoh. Cerita rakyat juga memiliki beberapa bukti yang dapat disaksikan hingga sekarang, hanya saja adakalanya bukti yang dimaksud tidak dapat dibuktikan secara historis dalam pembuktian ilmiah. Meskipun demikian, cerita rakyat dapat menjadi khazanah kekayaan budaya dan cerita berlatar sejarah suatu masyarakat dalam tradisi lisan. Melestarikan cerita rakyat tergolong menghidupkan pendidikan tentang kearifan lokal dalam masyarakat. Cerita rakyat kadangkala mampu membangkitkan imajinasi dan pengetahuan serta menanamkan nilai moral. Cerita rakyat sebagai bagian dari kearifan lokal dalam perspektif budaya dipandang sebagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan masyarakat karena mampu bertahan serta menjadikan kearifan lokal

tersebut sebagai nilai dan pedoman tertentu.

Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Batu Urip pada umumnya adalah cerita rakyat sudah tersebar luas di masyarakat Kota Lubuklinggau antara lain: Raja Delapan Dewa, Langita, Betuah, Bujang Kurap, Bujang Batuah, Putri Sindo Murai, Seruni, Sendayung Layang dan Ganau Dusun Dalam. Selain cerita rakyat yang tersebar umum di Kota Lubuklinggau tersebut, juga terdapat cerita rakyat khusus berlatar Batu Urip seperti Dayang Jerujuh dan Penyege Lambing, Kesaktian Berengen Beuk, dan Batu Jogel. Tiga cerita rakyat yang terakhir ini mengisahkan asal-usul dusun dan leluhur Batu Urip, serta kehebatan para leluhur masyarakat Batu Urip.

2. *Nandai*

Nandai berarti berandai-andai. *Nandai* disebut juga andai-andai merupakan sastra lisan yang berbentuk cerita panjang yang disampaikan dengan tidak terputus dan terkadang diceritakan dengan dilagukan. *Nandai* memiliki kemiripan dengan cerita rakyat hanya saja *nandai* ini lebih dikenal dengan dongeng pengantar sebelum tidur. *Nandai* juga menampilkan berbagai latar cerita seperti tokoh manusia, dewi-dewi, demit, hantu, jin, dubalang dan lain-lain. Andai atau andai-andai dapat diartikan cerita pada umumnya yang berbentuk prosa. *Nandai* termasuk ke dalam dongeng atau legenda yang menampilkan tokoh manusia, dewa-dewi, makhluk halus seperti roh nenek moyang, jin, dan dedemit atau dubalang yang memiliki kekuatan supranatural serta ada juga yang menceritakan pertalian antara hewan dan manusia dalam kehidupan yang dianggap pernah terjadi pada masa lalu seperti *nandai* Borung Poyu Beperang Ngan Mamak Raje. Meskipun *nandai* berisi sama seperti dongeng lainnya yang tersebar di Nusantara, namun istilah ini memiliki muatan kearifan lokal tersendiri yang didapatkan di daerah Sumatra Selatan dan Bengkulu. Di Lubuklinggau dikenal beberapa *nandai* berupa dongeng atau legenda antara lain: Batu Bela Batu Takup, Ikan Bujuk Bebesan Ngen Tupai, Burung Puyu Perang Lewan Mamak Raje, Sang Kacil Meramal Ari Kiamat dan lain sebagainya (Suwandi, 2006). Bahkan di Batu Urip dikenal *nandai* dengan latar sejarah tentang asal usul Desa Batu Urip.

Adapun *nandai* bertendensi sejarah termasuk cerita mitologi yang menghubungkan jejak nyata lingkungan di sekitar manusia berupa peninggalan-peninggalan purbakala atau tempat tertentu. Sehingga memiliki kemiripan dengan legenda yang berkembang dalam

suatu masyarakat. Diantara *nandai* di Batu Urip yang berlatar mitologi sejarah adalah *nandai* Asal Mula Desa Batu Urip. *Nandai* ini mengisahkan asal-usul Desa Batu Urip serta kehebatan dan kesaktian para leluhur mereka pada masa lalu. Meskipun *nandai* ini dikenal sebagai tradisi lisan di Batu Urip, namun belum ada pendataan yang dilakukan secara lengkap.

Nandai ini pada umumnya memiliki fungsi dan makna yang sama dengan dongeng yakni sebagai cerita menghiburan, namun juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat setempat. Seperti halnya dongeng, *nandai* juga dipandang sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai dalam masyarakat yang mengandung ajaran moral. *Nandai* biasanya mengisahkan penderitaan tokoh, namun karena kejujuran, sesabaran dan ketabahan tokoh tersebut terhadap ujian yang dihadapinya, sehingga mendapat imbalan yang menyenangkan dan sebaliknya para tokoh jahat akan selalu mendapat hukuman penderitaan karena kejahatan dan kelicikannya.

3. *Rejung*

Rejung termasuk jenis tradisi lisan berupa syair pendek yang biasanya terdiri atas dua hingga empat kalimat atau lebih. *Rejung* termasuk dalam jenis puisi lama yang berbasis pantun. Jumlah barisnya terdiri atas sepuluh dan dua belas baris. *Rejung* sepuluh baris terdiri atas lima baris pertama sebagai sampiran dan lima baris berikutnya adalah isi. *Rejung* yang terdiri atas dua belas baris memiliki enam baris pertama sebagai sampiran dan enam baris terakhir adalah isi dari *rejung* tersebut. Kalimat-kalimat *rejung* biasanya merupakan kalimat kiasan yang berisi suatu pesan tersirat. *Rejung* kadang-kadang berisi nasihat dari orang tua untuk anak, pesan cinta dari bujang kepada seorang gadis dan sebaliknya ataupun berisi tentang kehidupan sosial lainnya.

Menurut Muhammad Idris *rejung* adalah satu ungkapan metafora dalam sastra lisan termasuk bagian khazanah kekayaan kebudayaan masyarakat Melayu Islam Sumatera Selatan. Pengawetan informasi dalam bentuk metafora yang merekam kearifan lokal menggambarkan kebijakan dan kepedulian manusia Islam Melayu dalam hubungan dengan manusia, alam dan vertikal dengan Tuhan sang pencipta (Idris, 2020). Pendapat ini seirama dengan dunia Melayu lainnya yang sangat sarat dengan ungkapan kesopanan. Orang Melayu terkenal dengan sifat pemalu. Malu dipandang sebagai harga diri dan karakter seseorang, jika sifat malu sudah hilang hidup dianggap seperti binatang. Orang Melayu memiliki kepribadian pada umumnya yaitu

adat-istiadat Melayu, bahasa Melayu, dan agama Islam. Dengan demikian, seseorang yang mengaku dirinya orang Melayu harus memperhatikan beradat-istiadat Melayu, berbahasa Melayu, dan beragama Islam. Maka dari itu jika diperhatikan adat budaya melayu maka tidak lepas dari ajaran agama Islam seperti dalam berbagai ungkapan pepatah, perumpamaan, pantun, syair, gurindam, dan lain sebagainya termasuk rejung dan senjang menyiratkan norma sopan-santun dan tata pergaulan orang Melayu.

Rejung merupakan salah satu tradisi lisan yang berkembang di berbagai daerah Provinsi Sumatera Selatan, termasuk di Lubuklinggau, Musi Rawas dan Musi Rawas Utara. Tradisi lisan berasal dari daya cipta masyarakat Melayu di masa lalu yang diturunkan oleh nenek moyang kita hingga saat ini. Wahana yang dipakai di dalam sastra lisan rejung menggunakan bahasa Melayu dengan dialek daerah masing-masing. Bahasa daerah menjadi pilar utama di dalam penyampaian sastra lisan tersebut. Sehingga eksistensi tradisi lisan merupakan hasil dari adanya bahasa daerah yang dipakai sebagai sarana penyampaian pesan. Dalam rejung juga bermuatan pesan terkait dengan pewarisan nilai-nilai moral yang adiluhur bersumber dari adat-istiadat dan hukum agama Islam. *Rejung* juga menjadi sarana mencaritaman (berkenalan) maupun pasangan hidup. Rejung menjadi sarana komunikasi yang bermakna verbal maupun musikal.

Rejung tersebar di wilayah Sumatera Selatan, terutama di wilayah dataran tinggi dan uluan. Penyampaian tradisi lisan *rejung* adalah dengan mementaskannya yang diiringi oleh sebuah musik yang disebut dengan Batanghari Sembilan. Penyebutan nada musik Batanghari Sembilan menunjukkan wilayah geografis di wilayah uluan Sumatera Selatan yang dialiri oleh Sembilan sungai besar yang bermuara ke Sungai Musi. Nurhan (2010:66) menyebutkan bahwa *rejung* yang menjadi hiburan masyarakat pada masa lalu yang mengungkapkan rasa sedih, penderitaan, keputusan, kejengkelan, juga rasa cinta, dan sebagainya. Rejung juga dipakai sebagai sarana pengungkapan percintaan, ratapan nasib, pertemuan dan perpisahan, sindiran, nasihat (tentang agama, bermasyarakat, kehidupan sosial), dan sebagainya. Menyampaikan nasihat dengan rejung, misalnya, dapat dilakukan pada saat adanya syukuran, resepsi, atau hajatan lain, seperti pada saat akikah, syukuran rumah baru, khitanan, pernikahan, dan sebagainya. *Rejung* dibawakan sendiri maupun kelompok (lebih dari satu orang pelaku) yang bisa dipakai sebagai sarana pergaulan muda-

mudi. Rejung juga dipakai sebagai sarana penyampaian ratapan hati atas nasib yang menimpa seseorang, diri sendiri maupun orang lain. Di dalam membawakan atau mementaskan rejung ini pelaku rejung menggunakan sarana bantu berupa alat musik (Sudarmanto, 2020).

Rejung pada masa lalu dikenal luas di berbagai daerah Sumatera Selatan, termasuk di kampung Batu Urip. Menurut Saliyam (77 tahun) salah satu pelantun rejung di Batu Urip, menyebutkan orang yang melakukan pertunjukan *rejung* biasanya disebut merejung. *Rejung* terdiri dari rangkaian pantun yang disenandungkan. Di banyak daerah *rejung* diiringi dengan gitar tunggal, namun di Batu Urip senandung rejung juga diiringi dengan alat tradisional yang disebut heron. Berikut contoh lirik rejung dalam bahasa Sindang dengan dua belas baris:

Ooo.....ooo.....

Berelake ngambek tu padi

Ngambek padi padi sawah

Berelake zaman mak ini

Zaman mak ini

Sayang dibadan dak betuah

Badan betuah

Aaaa....eee...

Taba pengen rami sepiak

Rami sepiak tanjung la ulu

Tanjung ulu

Ooo...

La taba pengen baru nak masak

Percang nak nupang la siru

Sirang la siru

(Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lubuklinggau, 2016).

Adapun contoh rejung bertema percintaan:

Nui iajang setandan penuh

Dapat dibilang la kelapenye

Petang-petang mesiban penuh

Suhang kukinak bukan gale

Mandi payu dan mandi payu

Asal kelasan sesame basah

Jadi payu dak jadi payu

Asal berasan sesame senang

Kedalak kedali dali

Anaklah tiung belage tige

Amun galak kebile lagi

Nunggu setahun la lame ige

(Suwandi dkk, 1996).

Menurut penuturan Saliyam (77 tahun) tradisi merejung dalam masyarakat Batu Urip dahulu menggunakan alat musik tradisional yang disebut *heron*, namun dalam perkembangannya juga menggunakan gitar tunggal dengan nada Batang Hari Sembilan. Alat musik ini biasanya dimainkan saat merejung atau bersenjang dalam upacara adat tertentu dan acara hajatan keramaian atau persedekahan masyarakat yang bertujuan untuk menghibur orang-orang yang hadir dalam acara tersebut. Menurutnya alat-alat musik tradisional yang diwariskan secara turun

temurun di Batu Urip adalah heron, ketawak (gong kecil), gendang dan kromong 12. Namun dalam perkembangannya nama yang terakhir disebutkan untuk saat ini tidak eksis lagi dalam masyarakat Batu Urip. Alat-alat musik tradisional ini biasanya dimainkan saat melakukan tari tradisional, upacara tradisi mandi kasai, merejung, bersenjang dan melantunkan lagu-lagu daerah. Dengan demikian alat musik tradisional ini dimainkan saat melantunkan syair-syair rejung.



Gambar 4. Tabung Turak dan Alat Musik Tradisional Batu Urip yang terdiri dari Heron, Ketawak (gong kecil), dan Gendang milik Hj. Saliyam (Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti)

4. Senjang

Senjang adalah pantun bersahutan yang dibawakan oleh beberapa orang atau bisa juga oleh seseorang dan kadang juga dibawakan oleh *muda-mudi* (pria dan wanita) secara berpasangan. *Senjang* juga termasuk salah satu jenis tradisi lisan yang berkembang di Batu Urip. Tradisi senjang yang tumbuh dan berkembang adalah salah satu bentuk seni lisan yang banyak berkembang pada masyarakat Melayu di Nusantara. Kemunculan senjang diperkirakan pada masa kesultanan Palembang pada abad ke-17 M (Nurmalina & Afriansyah, 2023).

Dalam *senjang* terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pembuka, isi dan penutup. Dalam pertunjukan senjang juga terdiri atas tiga unsur yang berdiri sendiri, satu sama lain tidak berhubungan pada saat senjang dilaksanakan, yaitu unsur music, vocal (syair) dan tarian atau gerakan pesenjang. *Senjang* memiliki kemiripan dengan *rejung*, namun berbeda dalam mensendungkannya atau melagukannya dan alat musik tradisional yang mengiringinya. Dalam *rejung* musik beriringan dengan lirik yang dilagukan, sedang dalam bersenjang musik didengarkan setelah lirik senjang

dilagukan, begitu juga sebaliknya saat musik dimainkan pesenjang bergerak menari mengikuti irama musik. Sehingga dalam *senjang* terdapat tiga unsur yaitu, musik, syair dan tarian atau gerakan. Berikut contoh bagian isi senjang:

Ambek jemo aghai la petang

Ade sebungang

Di padang ijau kami manumpang

Menari senjang

Kesenian lame Lubuklinggau

(Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lubuklinggau, 2016).

Dalam bersenjang tidak langsung menyampa isi senjang melainkan diawali pembukaan, penyampaian isi dan penutup, seperti pada contoh berikut:

Bagian pembuka:

Cubo-cubo main gelombang

Entahke padi entah dedak

Bemban burung pulo lalang

Untuk bahan muat keranjang

Cubo-cubo kami nak basenjang

Entahke pacak entah dak

Kepalang kami terlanjur senjang

Kalu salah tolong maafke

Bagian isi:

Kalu adek ke Palembang

Jangan lali ngunde tajur

Tajur pasang di Sekanak

Bawa batang buah Banono

Kalu adek bajo linjang

Jangan sampai talanjur

Kalu rusak lagi budak

Alamat idop dak sampurno

Bagian penutup:

Kalu nak pergi ke Karang Waru

Singgah tegal di jerambah

Pogok Tengah jalan ke Rantau

Kasih nak pegi ke dusun Ulak

Kami senjang barenti dulu

Adat karena abis pokok

Kami ucapke terima kaseh

Maafke bae kate yang salah

(Juwati dalam Yati dan Sustianingsih, 2020: 74).

Senjang dalam tradisi lisan Batu Urip menggunakan bahasa setempat, yaitu bahasa Melayu dialek Sindang. Jika diperhatikan contoh *senjang* di atas termasuk jenis *senjang* dengan latar yang berisi nasihat dan sebagai media penyampaian pesan kepada generasi muda atau remaja agar memiliki rasa malu dan tidak terjebak dengan pergaulan yang melampaui batas agar tidak menjadi aib dikemudian hari. Pesan dalam senjang itu sendiri merupakan produk sosial sebagai ekspresi kebudayaan kolektif dalam masyarakat untuk menjadi memori yang diingat sepanjang waktu. Hal ini menunjukkan bahwa senjang tidak hanya sekedar media hiburan melainkan juga berisi kontrol sosial yang sangat penting dalam menjaga keteraturan sosial baik untuk

generasi muda, pemimpin maupun rakyat pada umumnya. Dengan demikian makna dan nilai yang terkandung pada *senjang* antara lain berisi nasehat, ajaran moral, kritik, yang bersifat edukatif dan berguna dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, serta sebagai alat kontrol sosial dan politik. Nasehat tersebut berfungsi menyadarkan dan mengontrol orang-orang yang mendengar *senjang* dari semua lapisan masyarakat agar tidak melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, Ardiansyah (2016) membuat kategori fungsi *senjang* menjadi empat kelompok fungsi; (a) fungsi estetis; (b) fungsi pragmatis; (c) fungsi etik; (d) fungsi historis.

5. Lagu Daerah

Lagu daerah merupakan tradisi lisan yang paling umum dikenal di tengah masyarakat seiring perkembangan kesenian dan alat-alat musik. Lagu daerah tergolong tradisi lisan yang belakangan muncul dalam masyarakat di Lubuklinggau. Meskipun demikian lagu daerah dipandang sebagai media hiburan dan sekaligus penyampaian pesan kolektif kepada masyarakat serta menggambarkan kehidupan sosial di suatu daerah, sehingga lagu daerah dianggap sebagai kearifan lokal yang dapat menguatkan identitas suatu daerah. Lagu daerah yang diwariskan secara turun temurun biasanya tidak diketahui pengarangnya, sehingga dianggap sebagai identitas daerah.

Lagu daerah ini tercipta biasanya terinspirasi berdasarkan kejadian atau kondisi lingkungan dari daerah tersebut. Seperti keindahan alam, tendensi

D. Kesimpulan

Tradisi lisan merupakan kebiasaan hidup atau budaya tutur yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam jangka waktu yang lama. Tradisi lisan dalam masyarakat Batu Urip dinilai dapat mengokohkan nilai kearifan lokal dikarenakan beberapa alasan, antara lain: tradisi lisan dianggap sebagai identitas daerah, tradisi lisan berfungsi sebagai sumber sejarah lokal, serta tradisi lisan sebagai penyampaian pesan dan pewarisan budaya.

Adapun salah satu wujud tradisi lisan yang terpenting di Dusun Batu Urip adalah cerita rakyat yang menjelaskan tentang asal usul Dusun Batu Urip. Cerita rakyat ini dituturkan dalam bahasa Sindang Batu Urip dan menjadi satu-satunya sumber sejarah yang menjelaskan toponimi dan perjalanan Dusun Batu Urip hingga terbentuknya Dusun Urip saat ini. Sedang jenis-jenis tradisi lisan yang berkembang di Batu Urip diantaranya adalah cerita rakyat, nandai,

historis, maupun kebiasaan sosial yang sering dilakukan oleh masyarakat di daerah tersebut. Lagu daerah memuat pesan sederhana tentang kehidupan sehari-hari masyarakat daerah tersebut. Secara khusus di Batu Urip belum diketahui lagu daerah yang diwariskan secara turun temurun, namun lagu daerah Lubuklinggau dan Musi Rawas dipandang milik kolektif masyarakat daerah ini, termasuk Dusun Batu Urip. Berikut contoh lagu daerah yang dikenal di Lubuklinggau:

Umak-umak ayamku luput

Umak-umak ayamku luput

Mujo dak luput

Mujo dak luput

Hako a jerang

Umak-umak atiku kusut

Umak-umak atiku kusut

Mujo dak kusut

Mujo dak kusut

Ku linjang suhang

(Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lubuklinggau, 2016).

Beregam

Ragam-ragam beregam

Jangan ponga gelak nia la beregam

Ragam-ragam beregam

Jangan ponga gelak nian la beregam

Nilek tue nga marah

Kuat nga pule marah

Hagalea wang nak milu marah

Tuntutlah lan yang begune

Untuk maso depan kite

Mane-mane yang nga suke

Ape ndak beume ndak bedegang

Nak bekerjo

Asal jangan jadi risau

rejong, *senjang* dan lagu daerah. Cerita rakyat ini termasuk warisan budaya yang penting untuk menggambarkan keyakinan dan kehidupan sosial di Batu Urip

E. Saran

Mempedomani hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa saran atau usulan yang perlu penulis sampaikan pada tradisi lisan masyarakat Dusun Batu Urip sebagai penguat nilai kearifan lokal Kota Lubuklinggau yang meliputi:

1. Tradisi lisan Batu Urip dapat menjadi semangat untuk terus dipelajari oleh generasi muda.
2. Banyak menghadirkan peneliti-peneliti yang membahas kearifan lokal di Kota Lubuklinggau

Daftar Referensi

- Abdullah, Taufik. (1985). *Sejarah Lokal Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Abdurrahman, Dudung. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Ali, R. Moh. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Ardiansyah, Arif. (2016) "Pemanfaatan Tradisi Lisan Senjang Musi Banyuasin Sumatera Selatan Sebagai Identitas Kultural". *Pembahsi : Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6 (1) : 79-94.
- Arif, Muhammad. (2011). *Pengantar Kajian Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.
- Apriyanti, Eka dan Dienaputra, Eka D. (2015). "Pemerintahan Marga di Lubuklinggau Tahun 1855-1983". *Jurnal Patanjala*. 7 (2): 233-248.
- Anwar, Dessy. (2011). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abdi Tama.
- Connerton, Paul. (1986). *How Societies Remember*. London: Cambridge University Press.
- Danandjaja, James. (2013). *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaya, James. (1991). *Folklor Indonesia Ilmu gossip, dongeng dan lain-lain*, Jakarta : Pustaka Utama Grafit.
- Daliman, A. (2015). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Lubuklinggau. 2015. *Data Base Kebudayaan Kota Lubuklinggau*. Lubuklinggau: Pemerintah Kota Lubuklinggau.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Lubuklinggau. (2016). *Data Indikator Pemetaan Perangkat Daerah Kota Lubuklinggau*. Lubuklinggau: Pemerintah Kota Lubuklinggau.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak
http://lubuklinggaukota.go.id/public/static/6/Geografis/diakses_pada_16/7/2023
- Hasanadi, N. (2018). Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 3(02), 824-847. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v3i02.4>
- Idris, M. (2020). Metafora Dalam Kebudayaan Islam Melayu Sumatera Selatan. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 5(2). <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v5i2.4113>
- Irwanto, D. (2012). Kendala dan Alternatif Penggunaan Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal di Sumatera Selatan. *Jurnal Forum Sosial*, V(02), 123-126.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Madjid, M. Dien. Dan Johan Wahyudi. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Agus dan Darmiasti. (2009). *Historiogarfi di Indonesia Dari Magis-Religius Hingga Strukturis*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Muslihah, N. N., Dewi, R., & Puspitasari, L. (2018). Pemertahanan Bahasa Sindang pada Masyarakat Kota Lubuklinggau. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 2(1), 106-118. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.458>
- Pudentia MPSS. (2020). *Perwajahan dan Tantangan Tradisi Lisan*. Ideas Publishing.
- Muhidin, R. (2018). Penamaan Marga dan sistem Sosial Pewarisan Masyarakat Sumatera Selatan (Naming Clan and Social System of Transfer to People in South Sumatera). *Jurnal Kebudayaan*, 13(2), 161-175. <https://doi.org/10.24832/jk.v13i2.204>
- Muslihah, N. N., Dewi, R., & Puspitasari, L. (2018). Pemertahanan Bahasa Sindang pada Masyarakat Kota Lubuklinggau. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 2(1), 106-118. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.458>
- Nurmalina, N., & Afriansyah, S. (2023). Fungsi dan Keberlangsungan Seni Senjang Masyarakat Musi Banyuasin. ... : *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 3798. <https://rjfahuinib.org/index.php/khazanah/article/view/950%0Ahttps://rjfahuinib.org/index.php/khazanah/article/download/950/574>
- Nurhan, K. (2010). *Jelajah Musi: Eksotika Sungai di Ujung Senja*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Prapanca. (2016). *Kakawin Negarakertagama, Teks dan Terjemahan (oleh Damaika, dkk.)*. Yogyakarta: Narasi.
- Pudentia MPSS, "Tradisi Penulisan Sejarah Lokal", dalam, Agus Mulyana & Restu Gunawan, Ed. (2007). *Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah, Bandung : Salamina Press*, hlm. 81-90.
- Rakhmawan, Titet F. (2018). "Bendungan Watervang: Pengaruh dan Perkembangannya Sampai Saat Ini". *Jurnal Shiddayatra*. 23 (1): 65-79
- Ramadhani, Vita A. (2019). *Eksistensi Bendungan Watervang Sebagai Aset Sejarah dan Pariwisata di Kota Lubuk Linggau Sumatera Selatan Tahun 1941 - 2018*. Master Skripsi. Universitas Muhammadiyah Palembang.

Suwandi dkk. (1996). "Cerita Prosa Rakyat Daerah Musi Rawas (Sebuah Inventarisasi)". Laporan Penelitian. Lubuklinggau: STKIP PGRI Lubuklinggau.

Suwandi. (1996). *Laporan Kegiatan Survey Investigasi Cagar Budaya dan Benda Purbakala Daerah Tingkat II Musi Rawas Tahun Anggaran 1995/1996*. Lubuklinggau: Pemerintah Tk. II Kabupaten Musi Rawas.

Suwandi. (2006). *Nandai Borung Poyu Beperang Lewean Mamak Raje* (Cerita Rakyat Daerah Musi Rawas-Kota Lubuklinggau). Lubuklinggau: STKIP-PGRI Lubuklinggau.

Syah, Erric. (2018). "Kearifan Lokal Masyarakat Lubuklinggau Dalam Upacara Adat *Sedekah Rami*". *Jurnal Suluah*, 21 (1): 30-44.

Sulistiyowati. (2019). "Tradisi Lisan Yogyakarta: Narasi dan Dokumentasi". *Bakti Budaya*, 2(1), 45-52.

Sudarmanto, B. A. (2020). Revitalisasi Sastra Lisan dan Pemertahanan Bahasa Daerah: Studi Kasus Sastra Lisan Rejung dan Guritan di Sumatera Selatan. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 4(2), 111. <https://doi.org/10.30595/jssh.v4i2.8593>

Supriatin, Y. M. (2012). Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi. *Patanjala*, 4(3). Utomo, C. B., & Kurniawan, G. F. (2017). "Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati". *Harmony*, 2(2), 168-184.

Vansina, Jan. (1985). *Oral Tradition As History*, Winconsin : The University of Winconsin Press.

Vansina, Jan. (2014). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Wibowo, B. A. (2022). Eksistensi Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah Lokal. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 3(1), 383-397. <https://doi.org/10.30998/je.v3i1.1178>

Widuatie, R. E. (2020). Tradisi Lisan Sebagai Penguat Identitas Kebangsaan: Studi Terhadap Tradisi Lisan Terbentuknya Desa Di Kabupaten Jember. *Jember University Press*, 1(1).

Narasumber/Informan:

1. Zulhijah, Lahir di Selangit, 12 Desember 1975 (47 tahun), Alamat di Dusun Batu Urip Kelurahan Batu Urip Kota Lubuklinggau, Pekerjaan Ketua RT 02 dan tokoh pemangku adat Batu Urip (Wawancara pada hari Selasa, 31 Oktober 2023 Pukul 16.30 s.d. 17.30).
2. Basir, Lahir di Batu Urip, 7 Mei 1968 (54 tahun) Alamat Jln. Kenanga II RT.02 Kelurahan Batu Urip Pekerjaan Guru PNS dan tokoh lembaga adat Batu Urip dan salah tokoh kunci dalam upacara *sedekah rame* di Batu Urip. (Wawancara pada hari Minggu, 3 September 2023 Pukul 16.00 s.d. 17.45).
3. Hj. Saliyam, Lahir di Batu Urip, tahun 1945 (77 tahun) Alamat Jln. Batu Urip Kelurahan Batu Urip Taba Pekerjaan Swasta/ Penari senior/ Pelatih tari tradisional dan berpengalaman sebagai penari tradisional dalam berbagai event di Lubuklinggau, Musi Rawas dan Sumatera Selatan (Wawancara pada hari Rabu, 2 November 2023, 16.30 s.d. 18.00).